

Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal dan Likuiditas Terhadap Return on Asset pada Perusahaan

Sylvalia Puteri¹, Sutanti²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Jakarta

sylvalia1104@gmail.com¹, sutanti.amrizal@umj.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to further analyze how the level of capital adequacy and liquidity affects the company's return on assets, as well as how optimal strategies can be applied to improve the company's profitability and operational stability in the long term. This research uses data on companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX), especially those in the technology sector in 2019-2024. This study uses a quantitative method with a causal-comparative research approach. The samples were processed by 20 companies using purposive sampling techniques. The analysis technique used in this study was multiple linear regression with SPSS software. The results showed that capital adequacy and liquidity both had a positive and significant effect on increasing return on assets in technology sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2024.

Keywords : Capital Adequacy, Liquidity, Profitability.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam bagaimana tingkat kecukupan modal dan likuiditas mempengaruhi return on asset perusahaan, serta bagaimana strategi optimal dapat diterapkan untuk meningkatkan profitabilitas dan stabilitas operasional perusahaan dalam jangka panjang. Penelitian ini menggunakan data perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), khususnya yang berada dalam sektor teknologi pada tahun 2019-2024. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kausal-komparatif (causal-comparative research). Sampel yang diolah sebanyak 20 perusahaan dengan teknik purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan software SPSS. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa kecukupan modal dan likuiditas sama-sama memiliki pengaruh yang positif dan signifikan untuk meningkatkan return on asset perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor teknologi pada tahun 2019-2024.

Kata kunci : Kecukupan Modal, Likuiditas, Profitabilitas.

PENDAHULUAN

Efektivitas pengelolaan modal dan likuiditas merupakan faktor fundamental dalam menentukan keberlanjutan serta profitabilitas suatu perusahaan dalam dunia bisnis yang terus berkembang. Pengelolaan keuangan yang optimal tidak hanya membantu perusahaan dalam meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga menjaga stabilitas keuangan serta memastikan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Kecukupan modal yang baik

memungkinkan perusahaan menghadapi berbagai risiko bisnis yang muncul akibat ketidakpastian pasar, sementara likuiditas yang memadai memastikan perusahaan memiliki fleksibilitas keuangan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu.

Perusahaan yang bergerak dalam industri teknologi mengalami tantangan unik dalam mengelola keuangan mereka. Karakteristik sektor ini yang sangat bergantung pada inovasi, investasi dalam riset dan pengembangan (R&D), serta perubahan pasar yang cepat menjadikan pengelolaan modal dan likuiditas sebagai faktor yang sangat krusial. Perusahaan teknologi sering kali harus beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan pasar dan perkembangan teknologi terbaru, yang memerlukan alokasi dana yang besar untuk riset, pengembangan produk baru, dan pembaruan infrastruktur.

Pengelolaan modal menjadi salah satu faktor utama yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan. Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal dengan melihat perbandingan antara utang dan ekuitas dalam struktur permodalan perusahaan. Perusahaan yang memiliki DER tinggi menunjukkan ketergantungan yang besar terhadap utang sebagai sumber pendanaan, yang dapat meningkatkan risiko keuangan namun juga memberikan peluang keuntungan lebih besar jika dikelola dengan baik.

Selain kecukupan modal, likuiditas juga menjadi elemen kunci dalam keberlanjutan bisnis suatu perusahaan. Current Ratio (CR) sering digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika CR terlalu tinggi, perusahaan mungkin memiliki dana yang tidak dimanfaatkan secara optimal. Secara teoritis, CR yang tinggi dapat mengindikasikan manajemen likuiditas yang baik, namun jika dana yang terlalu besar disisihkan dalam bentuk aset lancar, maka dana tersebut tidak dapat digunakan untuk investasi atau ekspansi, yang pada gilirannya dapat mengurangi potensi ROA. Sebaliknya, jika CR terlalu rendah, perusahaan dapat menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajibannya, yang dapat menyebabkan masalah arus kas serta menurunkan kepercayaan investor dan kreditur (Budi et al., 2024). Dalam sektor teknologi yang sangat dinamis, kemampuan untuk mengelola likuiditas dengan efisien menjadi lebih penting, karena fluktuasi pendapatan yang signifikan dan kebutuhan modal yang besar untuk investasi dalam inovasi dan pengembangan teknologi baru sering kali harus dihadapi oleh perusahaan (Agustina & Widjaja, 2020).

Pengelolaan likuiditas yang efektif, tercermin melalui rasio Current Ratio (CR), serta pengelolaan kecukupan modal yang tercermin melalui Debt to Equity Ratio (DER), secara langsung memengaruhi efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan, yang tercermin dalam Return on Assets (ROA). Sebagai indikator yang menggambarkan sejauh mana perusahaan dapat memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba, ROA memberikan gambaran seberapa optimal perusahaan mengelola likuiditas dan struktur modalnya. Semakin tinggi ROA, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba. Dalam konteks perusahaan teknologi, yang sering kali membutuhkan investasi besar dalam penelitian, pengembangan produk, dan teknologi baru, ROA juga mencerminkan bagaimana perusahaan tersebut memanfaatkan investasi besar ini untuk mencapai profitabilitas yang berkelanjutan. ROA cenderung mengalami

fluktuasi yang signifikan karena perusahaan sering harus menghadapi siklus inovasi yang cepat dan ketidakpastian pasar.

Secara keseluruhan, hubungan antara DER dan ROA serta CR dan ROA menunjukkan pola yang tidak konsisten. Penurunan DER dan peningkatan CR tidak serta-merta diikuti oleh peningkatan ROA. Dengan kata lain, tingkat kecukupan modal dan likuiditas tidak selalu selaras dengan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba pada perusahaan teknologi. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori dan kondisi empiris yang menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana pengaruh kecukupan modal (DER) dan likuiditas (CR) terhadap Return on Asset (ROA). Meskipun secara teori kedua variabel tersebut diharapkan berdampak positif terhadap profitabilitas, hasil data menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak dapat dipastikan secara deskriptif.

TINJAUAN LITERATUR

2.1. Tingkat Kecukupan Modal

Tingkat kecukupan modal merupakan aspek fundamental dalam manajemen keuangan yang mencerminkan keseimbangan antara utang dan ekuitas suatu perusahaan. Salah satu indikator utama dalam mengukur tingkat kecukupan modal adalah Debt to Equity Ratio (DER). Rasio ini digunakan untuk mengukur proporsi penggunaan utang dibandingkan dengan modal sendiri dalam struktur keuangan suatu entitas bisnis. Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu perusahaan bergantung pada pendanaan eksternal dibandingkan dengan modal sendiri. (Brigham & Houston, 2019) menjelaskan bahwa DER mencerminkan proporsi antara total utang dan ekuitas pemegang saham dalam struktur modal perusahaan. Rasio ini menunjukkan tingkat leverage keuangan yang digunakan oleh perusahaan, yang dapat berpengaruh terhadap stabilitas keuangan dan strategi bisnisnya.

2.2. Likuiditas

Likuiditas merujuk pada kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang segera harus dibayarkan atau telah jatuh tempo. Likuiditas mencerminkan sejauh mana perusahaan memiliki dana yang cukup untuk melunasi utang yang harus dibayar dalam waktu dekat. Semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan, maka kinerjanya dianggap semakin baik. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi umumnya lebih mudah mendapatkan berbagai bentuk dukungan, baik dalam bentuk pendanaan maupun kepercayaan dari pihak eksternal (Ayem & Ina, 2023). Sedangkan Gyekye et al., (2020) mengungkapkan bahwa likuiditas yang dikelola dengan baik tidak hanya memberikan rasa aman bagi manajemen perusahaan, tetapi juga meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor. Tingkat likuiditas yang tinggi dapat mengurangi risiko kebangkrutan serta memastikan kelangsungan usaha dalam jangka Panjang. Likuiditas mengacu pada kapasitas suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang jatuh tempo dalam jangka pendek atau saat diminta oleh kreditor. Artinya, likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyediakan dana yang memadai untuk memenuhi kewajiban utang dan operasionalnya tanpa menghadapi tekanan finansial (Nurkhasanah & Nur, 2022). Kemampuan likuiditas ini sangat bergantung pada aset lancar yang dimiliki perusahaan, seperti kas, piutang, dan persediaan yang dapat segera

dikonversi menjadi uang tunai. Jika sebuah perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, maka perusahaan tersebut dianggap mampu mengatasi tekanan keuangan jangka pendek tanpa harus menjual aset tetap atau mencari pendanaan tambahan yang dapat menambah beban utang. Sebaliknya, jika likuiditas rendah, perusahaan berisiko mengalami gagal bayar yang dapat berdampak pada stabilitas keuangan dan kepercayaan stakeholder terhadap bisnisnya. Oleh karena itu, pengelolaan likuiditas yang baik menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan operasional serta daya saing perusahaan di pasar.

2.3 Return On Asset

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang mengukur sejauh mana aset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan keuntungan, dengan menghitung seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam total aset (Hery, 2020). Semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menciptakan keuntungan. Sebaliknya, jika ROA rendah, maka keuntungan yang diperoleh dari aset yang dimiliki juga semakin kecil, menandakan kurang optimalnya pengelolaan sumber daya perusahaan. Menurut (KS, 2023), ROA merupakan metrik utama dalam menilai produktivitas dan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. ROA memberikan wawasan bagi manajemen dan investor tentang seberapa baik perusahaan dapat mengelola sumber daya asetnya dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi ROA, semakin efektif perusahaan dalam mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan profit, yang menandakan kinerja keuangan yang lebih sehat. Sebaliknya, ROA yang rendah menunjukkan bahwa aset yang dimiliki belum dimanfaatkan secara maksimal, sehingga perlu adanya evaluasi terhadap strategi pengelolaan aset dan operasional perusahaan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kausal-komparatif (causal-comparative research). Metode ini dipilih karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen (Debt to Equity Ratio/DER dan Current Ratio/CR) terhadap variabel dependen (Return on Assets/ROA) tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel tersebut. Penelitian kausal-komparatif berfokus pada bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya berdasarkan data historis yang telah tersedia (Nurpadila, 2022). Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur hubungan antara DER, CR, dan ROA secara objektif dengan menggunakan data numerik yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan mencakup informasi yang dipublikasikan secara resmi dan dapat diakses oleh publik melalui website BEI atau laporan tahunan perusahaan terkait. Pemilihan data dari BEI dipertimbangkan karena memberikan informasi yang lengkap, akurat, dan relevan dengan tujuan penelitian, serta menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di pasar modal Indonesia.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data sekunder dipilih karena memberikan akses terhadap informasi yang sudah tersedia secara publik dan telah melalui proses audit oleh otoritas terkait. Laporan keuangan tahunan perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari website resmi BEI (www.idx.co.id), situs resmi perusahaan, dan publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Metode dokumentasi memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang valid, reliabel, dan sistematis, serta memudahkan analisis dalam mengukur Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), dan Return on Assets (ROA) tanpa memerlukan proses pengumpulan data secara langsung melalui survei atau wawancara.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas), analisis regresi linier berganda, uji t (parsial), uji f (simultan) dan uji koefisien determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi data dari masing-masing variabel penelitian, yaitu Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), dan Return on Assets (ROA). Statistik deskriptif yang dianalisis meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari setiap variabel. Hasil analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana data tersebar dan bagaimana kecenderungan nilai-nilai masing-masing variabel dalam periode observasi.

Tabel berikut menyajikan ringkasan hasil statistik deskriptif dari ketiga variabel:

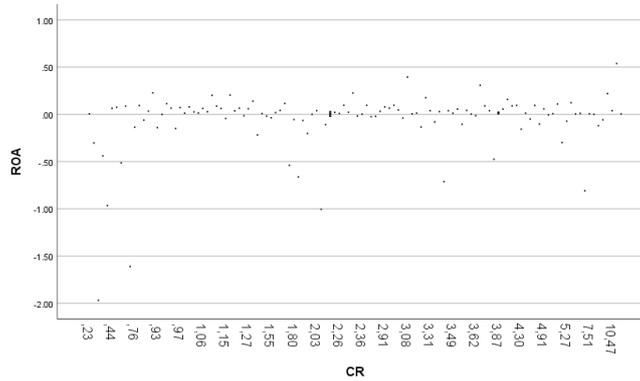
Tabel 1 Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
DER	-4,09	11,87	0,6786	1,4345
CR	0,23	12,00	2,9521	2,3434
ROA	-1,97	0,54	-0,0560	0,3194

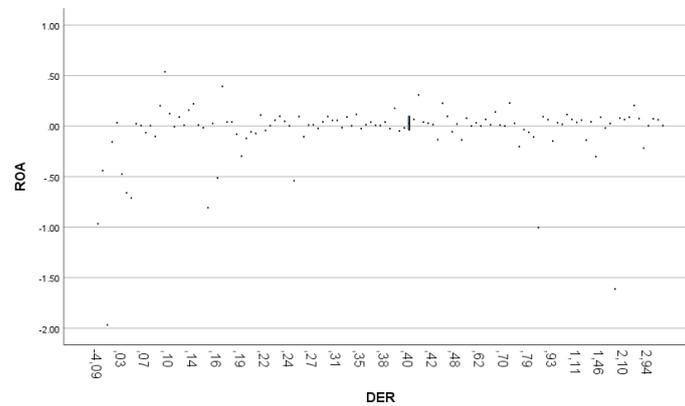
Sumber tabel: Data diolah 2025

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai ROA memiliki rata-rata sebesar -0,0560 dengan standar deviasi sebesar 0,3194. Nilai minimum ROA adalah -1,97 dan maksimum 0,54, yang menunjukkan adanya variasi cukup besar dalam profitabilitas antar perusahaan dan tahun pengamatan. Untuk variabel CR, nilai rata-rata adalah 2,9521 dengan standar deviasi 2,3434, sementara nilai minimumnya adalah 0,23 dan maksimum mencapai 12. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek bervariasi sangat tinggi. Sedangkan variabel DER memiliki nilai rata-rata sebesar 0,6786 dan standar deviasi 1,4345, dengan nilai minimum -4,09 dan maksimum 11,87. Artinya, struktur permodalan antara utang dan ekuitas pada masing-masing perusahaan juga cukup bervariasi selama periode penelitian.

Uji Normalitas



Gambar 1 Scatter Plot ROA Terhadap CR
Sumber gambar : Data diolah 2025



Gambar 2 Scatter Plot ROA Terhadap DER
Sumber gambar : Data diolah 2025

Menunjukkan penyebaran nilai ROA pada setiap nilai CR. Data tersebar cukup merata, meskipun terdapat titik ekstrem yang menunjukkan pencilan (outlier). Sebaran ROA terhadap DER juga menunjukkan pola yang acak, mendukung dugaan tidak adanya pelanggaran normalitas serius. Berdasarkan kedua grafik tersebut, meskipun terdapat keterbatasan dalam pengujian statistik akibat banyaknya nilai konstan, tidak ditemukan bukti kuat adanya pelanggaran serius terhadap asumsi normalitas. Oleh karena itu, uji asumsi ini dapat dinyatakan cukup terpenuhi untuk keperluan analisis regresi linear lebih lanjut.

Tabel 2 Uji Multikolinieritas

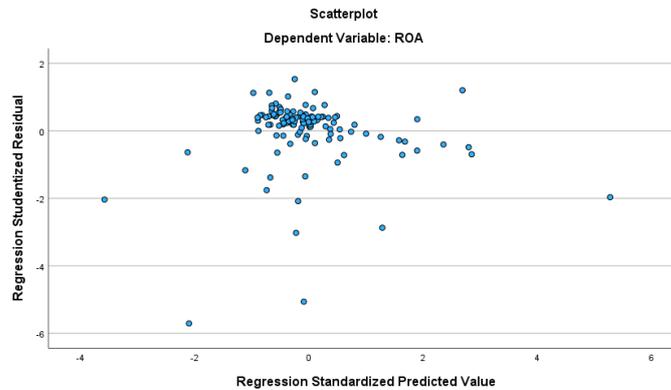
Variabel Independen	Tolerance	VIF
Debt to Equity Ratio	0,942	1,062
Current Ratio	0,942	1,062

Sumber tabel : Data diolah 2025

Tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh nilai Tolerance berada jauh di atas ambang batas minimum 0,10, dan nilai VIF berada jauh di bawah ambang maksimum 10. Hal ini menandakan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas dalam model. Dengan

demikian, masing-masing variabel independen memberikan kontribusi yang unik dalam menjelaskan variabel dependen (ROA), tanpa saling tumpang tindih secara signifikan. Kesimpulannya, model regresi linear dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas, dan analisis dapat dilanjutkan ke pengujian asumsi lainnya serta interpretasi model regresi secara menyeluruh.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 3 Uji Heteroskedastisitas

Sumber gambar : Data diolah 2025

Distribusi titik-titik dalam scatterplot di atas menunjukkan bahwa variasi residual cukup menyebar secara acak, dan tidak ditemukan pola sistematis yang mencurigakan. Hal ini memperkuat hasil uji Glejser yang menyimpulkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas.

Tabel 3 Uji Autokorelasi

Model	Nilai Durbin-Watson	Batas Interpretasi Umum	Kesimpulan
Regresi DER dan CR terhadap ROA	1,693	1,5 – 2,5	Tidak ada autokorelasi kuat

Sumber tabel : Data diolah 2025

Nilai Durbin-Watson sebesar 1,693 menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi yang signifikan dalam model. Dengan demikian, asumsi independensi residual dalam regresi linear berganda telah terpenuhi. Model regresi dapat dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis dan interpretasi hasil secara statistik.

Regresi Linier Berganda

$$ROA = -0,185 + 0,051(DER) + 0,032(CR)$$

Koefisien konstanta sebesar -0,185 menunjukkan bahwa ketika nilai DER dan CR adalah nol, maka nilai ROA diperkirakan sebesar 0,185. Koefisien regresi untuk DER adalah 0,051, yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu unit dalam DER akan meningkatkan ROA sebesar 0,051, dengan asumsi CR konstan. Sementara itu, koefisien regresi untuk CR sebesar 0,032 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit CR

berasosiasi dengan peningkatan ROA sebesar 0,032, dengan asumsi DER tetap. Namun demikian, signifikansi statistik dari kedua variabel ini perlu dianalisis lebih lanjut.

Tabel 4 Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien B	Std. Error	T	Sig.	Tolerance	VIF
(Konstanta)	-0,185	0,051				
Debt to Equity Ratio	0,051	0,020	2,489	0,014	0,942	1,062
Current Ratio	0,032	0,012	2,566	0,012	0,942	1,062

Sumber tabel : Data diolah 2025

Tabel ini menyajikan hasil uji regresi linear berganda yang mengevaluasi pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) dan Current Ratio (CR) terhadap Return on Assets (ROA). Nilai koefisien regresi (B) untuk variabel DER adalah 0,051, artinya setiap kenaikan 1 unit DER diperkirakan akan meningkatkan ROA sebesar 0,051 poin, dengan asumsi variabel CR tetap. Namun, nilai Sig. = 0,014, yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa pengaruh ini signifikan secara statistik. Untuk variabel CR, koefisien B adalah 0,032, yang berarti setiap kenaikan 1 unit CR diperkirakan akan meningkatkan ROA sebesar 0,032 poin, ceteris paribus. Nilai signifikansinya juga lebih kecil dari 0,05 (Sig. = 0,012), sehingga pengaruh CR terhadap ROA juga signifikan secara parsial. Nilai Tolerance = 0,942 dan VIF = 1,062 untuk kedua variabel independen menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas, karena nilai Tolerance > 0,10 dan VIF < 10.

Tabel 5 Ringkasan

R	R ²	Adj. R ²	Std. Error	F	Sig. F	Durbin-Watson
0,284	0,081	0,065	0,308	5,146	0,007	1,693

Sumber tabel : Data diolah 2025

Tabel ini merangkum keseluruhan kekuatan model regresi secara simultan. Nilai R = 0,284 dan R² = 0,081 mengindikasikan bahwa variabel DER dan CR secara bersama-sama hanya mampu menjelaskan 8,1% variasi dalam ROA. Ini menunjukkan kekuatan prediksi yang sangat lemah dari model. Nilai Adjusted R² = 0,081 justru menunjukkan bahwa jika model digunakan pada populasi yang lebih luas, kemampuannya untuk menjelaskan variasi ROA bahkan bisa lebih rendah. Uji F memberikan nilai F = 5,146 dengan Sig. = 0,007, yang berarti model signifikan secara simultan, atau secara keseluruhan DER dan CR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada tingkat kepercayaan 99%. Nilai Durbin-Watson = 1,693 berada dalam batas wajar (sekitar 1,5 hingga 2,5), sehingga tidak ditemukan autokorelasi kuat pada model ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi linear berganda ini memberikan bukti yang cukup untuk menyatakan adanya pengaruh signifikan baik secara parsial maupun simultan dari DER dan CR terhadap ROA. Maka dari itu, analisis ini relevan sebagai dasar evaluasi dan refleksi terhadap struktur keuangan dan efisiensi operasional perusahaan teknologi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari Debt to Equity Ratio (DER) dan Current Ratio (CR) terhadap Return on Assets (ROA) pada perusahaan-perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2024. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji t untuk masing-masing variabel independen yang lebih kecil dari ambang batas 0,05 (DER = 0,014; CR = 0,012), serta nilai signifikansi uji F sebesar 0,007 yang menunjukkan signifikansi model regresi secara simultan. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) yang sangat rendah, yakni sebesar 0,081, mengindikasikan bahwa sekitar 8,1% variasi dalam ROA yang dapat dijelaskan oleh model yang menggunakan DER dan CR sebagai prediktor. Dengan demikian, mayoritas variasi dalam ROA disebabkan oleh faktor-faktor lain di luar kedua rasio keuangan tersebut.

Temuan ini memiliki implikasi teoritik yang menarik karena sejalan dengan teori-teori keuangan konvensional yang menyatakan bahwa struktur modal dan likuiditas perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Menurut teori struktur modal, perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi (DER tinggi) akan menghadapi risiko finansial lebih besar, yang seharusnya berdampak negatif terhadap profitabilitas karena beban bunga yang tinggi mengurangi laba bersih. Sementara itu, teori likuiditas menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kemampuan tinggi dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (CR tinggi) biasanya memiliki kinerja yang lebih stabil dan sehat, yang seharusnya berdampak positif terhadap profitabilitas. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak berlaku dalam konteks perusahaan sektor teknologi di Indonesia.

Perbedaan hasil ini dapat dijelaskan melalui karakteristik unik dari industri teknologi. Perusahaan teknologi, khususnya yang berbasis digital, sering kali tidak terlalu bergantung pada aset fisik dan pembiayaan konvensional. Sebaliknya, mereka lebih banyak mengandalkan aset tidak berwujud seperti perangkat lunak, inovasi, hak kekayaan intelektual, dan sumber daya manusia yang unggul. Investasi besar dalam riset dan pengembangan (R&D) dan ketergantungan pada ekosistem digital menjadikan struktur modal konvensional (seperti DER) dan indikator likuiditas (seperti CR) tidak selalu mencerminkan kinerja keuangan yang sesungguhnya. Selain itu, perusahaan teknologi juga cenderung mengalami fluktuasi pendapatan yang tinggi dan memiliki pola pertumbuhan yang tidak linier, yang dapat menyebabkan variabilitas dalam ROA yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan DER dan CR.

Temuan ini juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa rasio keuangan konvensional tidak selalu signifikan dalam menjelaskan profitabilitas perusahaan teknologi. Studi-studi semacam itu mengungkapkan bahwa faktor-faktor seperti efisiensi operasional berbasis teknologi, user growth, model bisnis berbasis langganan (subscription-based), penetrasi pasar, serta pengelolaan inovasi menjadi lebih relevan untuk menilai kinerja perusahaan di sektor ini. Hal ini menunjukkan bahwa dalam era ekonomi digital, alat ukur keberhasilan bisnis perlu diperluas untuk mencakup dimensi-dimensi yang tidak terwakili dalam rasio keuangan tradisional.

Dari sudut pandang praktis, hasil ini memberikan masukan penting bagi manajemen perusahaan dan investor. Para manajer sebaiknya tidak hanya berfokus pada pengelolaan utang dan likuiditas, tetapi juga perlu mengarahkan perhatian pada strategi inovasi, keunggulan teknologi, dan pengelolaan intangible assets. Bagi investor, hasil ini menjadi peringatan bahwa keputusan investasi yang hanya didasarkan pada rasio DER dan CR mungkin tidak mencerminkan nilai sesungguhnya dari perusahaan teknologi. Evaluasi investasi di sektor ini perlu mencakup pendekatan yang lebih luas, seperti analisis tren pengguna, valuasi ekuitas berbasis pertumbuhan (growth-based valuation), serta potensi monetisasi dari aset tidak berwujud.

Dengan demikian, meskipun hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh signifikan secara statistik, temuan ini tetap penting dalam konteks pemahaman dinamika industri teknologi. Hal ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk menggali lebih dalam faktor-faktor lain yang memengaruhi ROA, serta mendorong pergeseran paradigma dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan di era ekonomi berbasis pengetahuan dan inovasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) dan Current Ratio (CR) terhadap Return on Assets (ROA) pada perusahaan-perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2024. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa kedua variabel independen tersebut—DER dan CR—memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap ROA, baik secara parsial maupun simultan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,081 mengindikasikan bahwa model yang digunakan hanya mampu menjelaskan 8,1% variasi dalam ROA. Ini menunjukkan bahwa faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap profitabilitas perusahaan sektor teknologi di Indonesia selama periode observasi.

Saran

Pertama, penelitian ke depan diharapkan dapat memperluas cakupan variabel independen dengan memasukkan rasio-rasio keuangan lain seperti Total Asset Turnover (TATO), Net Profit Margin (NPM), dan Earning per Share (EPS) yang mungkin memiliki hubungan lebih erat dengan Return on Assets (ROA). Kedua, metode analisis dapat ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan time series atau panel data regresi agar dinamika hubungan antar variabel dari waktu ke waktu dapat ditangkap dengan lebih baik. Ketiga, pendekatan mixed-method atau gabungan antara kuantitatif dan kualitatif juga dapat dipertimbangkan untuk mengeksplorasi faktor-faktor non-keuangan yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, seperti kepemimpinan, budaya inovasi, dan adaptasi teknologi. Dengan pendekatan yang lebih holistik, diharapkan penelitian mendatang dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan profitabilitas perusahaan di era ekonomi digital.

Economic Reviews Journal

Volume 4 Nomor 3 (2025) 1339 – 1349 E-ISSN 2830-6449

DOI: 10.56709/mrj.v4i3.854

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D., & Widjaja, I. (2020). *Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Tingkat Pertumbuhan, dan Efisiensi terhadap Profitabilitas*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jmk.v2i3.9579>
- Ayem, S., & Tamu Ina, C. R. (2023). Struktur Modal Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan: Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 3(1), 47–57. <https://doi.org/10.55587/jla.v3i1.48>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of financial management*. Cengage.
- Budi, A. S., Rahmi, P. P., & Karamang, E. (2024). Influence of Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), and Return on Assets (ROA) on Share Prices at PT Indofarma Tbk. *International Journal of Business, Management and Economics*, 5(1), 99–113. <https://doi.org/10.47747/ijbme.v5i1.1676>
- Gyekye, A., Ansah, I. O., Amankwah, E. O., & Asiedu, K. (2020). Corporate Liquidity Management and its Impact on Profitability of Listed Firms in Ghana. *The International Journal of Business & Management*, 8(1). <https://doi.org/10.24940/theijbm/2020/v8/i1/bm2001-058>
- Hery. (2020). *Financial ratio for business*. PT Gramedia.
- KS, N. (2023). A Study On Return. On Equity & Return On Assets At Featherlite Product Private Limited With Respect To Office Equipments, Rajanukunte. *Interantional Journal Of Scientific Research In Engineering And Management*, 07(10), 1–11. <https://doi.org/10.55041/IJSREM26666>
- Nurpadila. (2022). The Effect of Financial Performance on the Stock Return of Consumer Goods Sector Companies. <https://doi.org/10.57178/jer.v5i1.287>
- Nurkhasanah, D., & Nur, D. I. (2022). Analisis Struktur Modal Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 16(1), 49.